

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

Nur Afif

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta
nurafif@ptiq.ac.id

ABSTRACT

The aims of study were a implementation of an Islamic education curriculum based on local wisdom and efforts to inculcate Islamic values based on local wisdom in educational practice. The design of this research was Literature Review or literature review The results showed that 1) the implementation of the concept of independent learning is designed so that students have many alternative competencies and skills that are relevant to be developed in the future. developed based on understanding and practicing the values of monotheism radically (strongly rooted), freedom of choice in attending lectures and field practices that are the needs and projections for the future: 2) Efforts to instill Islamic educational values in local wisdom are carried out through values Islamic education in local wisdom that has been instilled through the method of religious cultivation in the form of faith values, worship values, moral values by combining Islamic religious habits in the free learning education curriculum.

Keywords: Learning, Local wisdom, Freedom, Education, Moeslim

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan upaya penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan. Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi konsep merdeka belajar memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan. dikembangkan berbasis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara radikal (mengakar kuat), kebebasan memilih dalam mengikuti perkuliahan dan praktik lapangan yang menjadi kebutuhan dan proyeksinya di masa depan: 2) Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal yang telah ditanamkan melalui metode pembudayaan agama berupa nilai keimanan , nilai ibadah, nilai akhlak dengan memadukan kebiasaan agama Islam dalam kurikulum pendidikan merdeka belajar.

Kata kunci: Belajar, Kearifan lokal, Merdeka, Pendidikan, Islam

A. PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar digagas Menteri Pendidikan diharapkan menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, terutama hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0 saat ini. Era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0 yang memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pada konteks era revolusi *industry* 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang sebuah lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi. Inovasi dan kolaborasi diperlukan dalam era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0, jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka kemungkinan akan tertinggal. Sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kebijakna pendidikan yaitu membelajarkan manusia yang merdeka. Artinya, lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, ketrampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan zaman.

Merdeka belajar artinya kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sebebass mungkin untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami mereka, tanpa memaksa peserta didik untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portfolio yang sesuai dengan *passion*.(Aiman,2020: 11). Hal ini bukan berarti peserta didik menindaklanjuti ilmu dan pengetahuan yang didapatkan dseenaknya. Merdeka Belajar ini justru mengharuskan peserta didik untuk dapat berpikir kritis tentang masa depan yang dapat diraihny jika mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Apabila rangkaian tersebut dapat terlaksana, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik akan tercapai secara maksimal. Adanya bekal kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki, peserta didik diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang (Barnadib, 2002:58)

Konsep merdeka belajar sama dengan pendidikan *humanistic* yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan *humanistic* menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta

didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki. Bahkan menurut para ahli pendidikan, dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya peserta didik berpikir yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain akan tetapi biasakan peserta didik mencari sendiri segala pengetahuannya dengan menggunakan pikiran sendiri. Hal itu karena seorang peserta didik pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan melalui dirinya. (Ratnasari, 2021: 401).

Perubahan perilaku dalam belajar ini menurut Ki Hajar Dewantara melalui proses penalaran, penghayatan dan pengamalan. Bahasa lain konsep belajar Ki Hajar Dewantara ini adalah cipta, rasa dan karya sebagai “konsep trisakti jiwa”. Artinya, belajar di dunia pendidikan bukan hanya sekedar alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus adanya transformasi nilai (*transformation of value*). Dalam rentang sejarah pendidikan di Indonesia pernah mengenal sistem “among” Ki Hajar Dewantara, yakni sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam merasa,berpikir, dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter (Samho, 2013:45). Konteks sama dengan Howard Gardner dalam “*Multiple Intellegences*” menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku dalam belajar harus mewujud dalam bentuk kapabilitas, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Gardner, 2007:67). Oleh karena itu, dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar membutuhkan suatu alkulturasi untuk optimalisasi hasil pendidikan.

Manan menyatakan pendidikan adalah enkulturasi, yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. (Pidarta, 2009:169). Pembudayaan merupakan proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misi proses pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik. (Koentjaraningrat,2011:41). Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. (Tilaar, 2011:41).

Kebudayaan hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan. Salah satu tugas pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan adalah mampu membentuk dan mengembangkan generasi baru menjadi orang-orang dewasa yang berbudaya, terutama berbudaya nasional. (Pidarta, 2009:171) Sedangkan kebudayaan nasional berakar dari kebudayaan daerah, maka sudah sewajarnya pendidikan

berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan daerah (lokal). Melalui proses itulah diharapkan peserta didik mempunyai ketrampilan bertahan hidup dan sikap atau karakter untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan kebudayaan lokal salah satunya adalah berdasarkan budaya Islam. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat menjaga hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) di tengah-tengah kehidupan umatnya agar terjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis. Dalam bidang muamalah, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya manakala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah SWT, tidak sebaliknya. Karena tidak semua kearifan lokal sesuai dengan syariat ajaran Islam.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat di setiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya melalui cerita dari mulut ke mulut yang disyiarkan melalui masyarakat setempat itu sendiri. Kearifan secara harfiah, berasal dari bahasa Arab dari akar kata – *عرف يعرف* / *'arafa-ya 'rifu* berarti memahami atau menghayati, kemudian membentuk kata “kearifan” yang bisa diartikan dengan sikap, pemahaman, dan kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu.

Kearifan adalah kebenaran yang bersifat universal sehingga jika ditambahkan dengan kata lokal maka bisa mereduksi pengertian kearifan itu sendiri. Setiap kali kita berbicara tentang kearifan maka setiap itu pula kita berbicara tentang kebenaran dan nilai-nilai universal. Menentang kearifan lokal berarti menolak kebenaran universal. Kebenaran universal itu sesungguhnya akumulasi dari nilai-nilai kebenaran lokal. Tidak ada kebenaran universal tanpa kearifan lokal. Hal ini memperhadapkan antara kearifan lokal dan kebenaran universal. Hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 104 disebutkan bahwa:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Untuk urusan kebaikan Allah menggunakan kata menyerukan (يَدْعُونَ/*yad'una*) dan untuk kata makruf digunakan istilah menyuruh (يَأْمُرُونَ/*ya'muruna*). Kata makruf (مَعْرُوف/*ma'ruf*) dapat disinonimkan dengan kearifan yang disepakati kebenarannya oleh umumnya komunitas. Sedangkan kebaikan (الْخَيْر/*al-khair*) adalah kebenaran yang belum serta-merta diterima oleh sebagian orang non-Islam. Meskipun memberikan banyak dampak positif, kearifan lokal terkadang juga menyimpang dengan ajaran-ajaran syariat Islam, Dalam kearifan lokal yang berbungkus adat istiadat, Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:328-341)

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi dengan ajaran Islam. Pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012:329-339)

Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal berdasarkan ajaran Islam di lingkungannya terutama dalam mengimplementasi kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal

berbasis Islam dalam kurikulum kebijakan merdeka belajar sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini antara lain implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan upaya penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Wagiran, 2012:329).

Kebebasan atau merdeka belajar adalah kondisi terpenting dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Belajar adalah salah satu isu yang menjadi topik hangat dalam literatur kebebasan. Colin Lankshear seorang profesor di University of Auckland berpendapat; “Kebebasan atau merdeka dan pembelajaran telah dikaitkan dalam filsafat dan teori pendidikan dalam tradisi barat sejak zaman Yunani, dan sangat penting dalam debat Pendidikan pada abad 21. ”Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri, tentang konsep merdeka belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim terpilih sebagai menteri pendidikan. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani

dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. (Sudaryanto, 2020:1). Konsep merdeka belajar harus dimulai dari para guru sebelum mereka mengajarkannya terhadap peserta didik. Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu (Wagner, 2020: 2). Pendekatan seperti ini diperlukan sebagai dasar akademis yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan mereka seperti pemahaman, empati, dan keterampilan dalam berkomunikasi.

Berbagai kebijakan dari Nadiem Makarim tentang, konsep-konsep dalam merdeka belajar adalah:

- a. Kebijakan tentang penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional
- b. Sesuai dengan amanat Nadiem Makarim yang ada pada peraturan Menteri dan Kebudayaan No.43 pada tahun 2019 bahwa pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020.
- c. Penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.
- d. Sesuai dengan keputusan Menteri pendidikan pelaksanaan ujian nasional yang terakhir adalah tahun 2020. Penyelenggara UN untuk tahun 2021 dilaksanakan melalui penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter akan diganti menjadi sistem yang baru, yaitu Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.
- e. Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru harus menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran. RPP harus disusun dengan komponen secara rinci, hal ini sangat membebani guru dengan tugas-tugas administrasi sehingga kurang fokus dengan pengembangan materi pembelajaran.
- f. Kebijakan dalam penentuan penerimaan siswa baru dilaksanakan dengan sistem zonasi yang lebih luas dan fleksibel. Tujuan dari kebijakan zonasi ini adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas yang merata dari beberapa daerah yang ada.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan kebenaran yang dijadikan pedoman dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan baik buruk suatu gagasan. Nilai menjadi bagian dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara pandang, cara memilih dan cara menentukan tujuan sebuah perilaku serta mengarahkan kepada perilaku tertentu yang memberikan kepuasan dalam kehidupan. Nilai menjadi motivasi hidup yang memberikan makna pada

tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dapat mewarnai kepribadian individu dan juga kelompok masyarakat bahkan kepribadian sebuah bangsa (Firdiyanti dan Bariro, 2019: 14)

Nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan peserta didik untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, menumbuhkan sikap berserah diri dan berusaha untuk selalu menjalankan perintahnya serta merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan mereka. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada peserta didik agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai rida Allah SWT. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan mencetak generasi yang memiliki sikap-sikap mulia dihadapan manusia seperti adil, jujur, dan suka menolong sesama.

Aspek nilai pendidikan Islam yang ketiga adalah nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawanya kepada kehidupan yang tentram, harmonis, damai, dan seimbang.(Purwanto dan Fauzi, 2019: 110). Dengan demikian, jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan tetap memelihara tradisi dan budaya lokal setempat. Budaya diartikan sebagai pikiran akal budi dan adat istiadat. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang terus menerus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). (Shufa, 2018:49). Taylor dan de Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaipar, *et al*, 2013:17) Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan

ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. (Romadi dan Kurniawan, 2017:94). Berdasarkan berbagai pendapat maka kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Untuk mengontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah Segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Kearifan lokal ini juga merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat umum.

C. METODE

Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka *Literatures review* adalah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet) tentang topik yang dibahas. *Literature review* yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *literature review*. Metode perpustakaan yang terlibat adalah perpustakaan dengan sistem terbuka, dimana peminjam dapat secara langsung mencari dan memilih buku atau sumber yang mereka butuhkan untuk masuk ke perpustakaan (Burhan, 2017:25)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

Menurut Reginald Monyai, kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi. Guru abad ke-21 harus menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung empat Pilar Pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to life*

together), tetapi juga membuat peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait.

Guru harus dapat membimbing peserta didik menuju kematangan fisik dan mental yang utuh dan harus membantu mengembangkan pemikiran kritis. Peserta didik juga harus didorong untuk mempraktikkan kebenaran dan memiliki harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini dapat terjadi jika pembelajar diberi kesempatan untuk menerima dirinya sendiri. Jika peserta didik gagal melakukannya, mereka cenderung kurang percaya diri, yang akan menyebabkan kurangnya kemandirian.

Peserta didik itu perlu diberikan kemerdekaan (kebebasan) dalam mengaktualisasikan dirinya, karena mereka memang memiliki hak merdeka belajar, sekaligus hak belajar secara merdeka, sehingga peserta didik diposisikan sebagai subyek merdeka yang dipercaya mampu menjadi sumber belajar. Konsep merdeka belajar pada dasarnya mendorong peserta didik bersikap kritis, terlibat aktif dalam mengalami proses pembelajaran dan belajar memproduksi ilmu pengetahuan.

Merdeka belajar berdasarkan perspektif Islam berasal dari keyakinan teologis (tauhid) yang memerdekakan diri pembelajar. Keyakinan teologis ini berimplikasi kepada sikap kritis bahwa sumber kebenaran ilmu, baik melalui proses pembelajaran maupun pengalaman empirik, berasal dari Allah SWT. Berdasarkan penegasan Ibrahim tersebut, merdeka belajar itu sejatinya merupakan fitrah, kecenderungan alami dan kecintaan terhadap kebijaksanaan (filsafat) yang ditanamkan oleh Allah pada diri manusia. Merdeka belajar bukan sekadar bebas tanpa batas dalam belajar, mempelajari, dan mencari ilmu pengetahuan. Akan tetapi, merdeka belajar dalam Islam merupakan spirit untuk memenuhi rasa ingin tahu (kurirositas) dan rasa ingin ma'rifatullah (mengetahui Allah), di samping rasa ingin menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan dan keterampilan secara tidak "dibatasi" oleh sekat-sekat kejurusan dan keprofesian. Spirit merdeka belajar itu sejatinya belajar menguasai kompetensi dan keterampilan secara lebih luas dan multidisiplin ilmu.

Dalam al-Qur'an, konsep merdeka belajar ini dapat diejawantahkan dengan memahami filosofi "*iqra*" (perintah membaca). Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca tanpa dibatasi obyek yang harus dibaca. Dalam ayat "*iqra' bi ismi Rabbik*" Allah sengaja tidak menampilkan objek (*maf'ul bih*) yang dibaca. Artinya, Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia untuk membaca dan mempelajari apa saja, yang penting proses pembacaan dan pembelajarannya itu dibingkai dengan *bi ismi Rabbik*, atas nama, dengan niat, dan berharap meraih ridha Allah SWT.

Kebijakan merdeka belajar itu harus bervisi profetik, berbasis tauhid sejati, bukan semata-mata mencari ilmu untuk ilmu, tetapi belajar secara merdeka dalam rangka menghambakan dan mendedikasikan diri kepada Sang Penguasa dan Pemilik kehidupan ini. Karena itu, apapun yang dikuasai manusia: ilmu, harta, aset, jabatan, status sosial, dan sebagainya hanyalah bersifat nisbi, sementara, dan tidak abadi. Semuanya pada dasarnya berasal dan milik Allah secara mutlak. Dengan kata lain, merdeka belajar itu dimaknai dalam kerangka ibadah kepada Allah di satu segi, dan di segi lain dimaksudkan untuk memakmurkan (*'imarah*) kehidupan dan memajukan peradaban kemanusiaan.

Implementasi merdeka belajar yang diterapkan dalam pendidikan Islam penting dikembangkan karena memang Islam tidak membatasi dan mengekang umatnya dalam mempelajari segala hal, selama *bi ismi Rabbik*. Allah bahkan menantang manusia dan jin untuk menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi jika mampu melakukannya. Allah kemudian menegaskan bahwa kamu tidak dapat menembusnya, melainkan dengan kekuatan (*sulthan*). (QS ar-Rahman/55:33) Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud *sulthan* dalam ayat ini adalah kekuasaan (bisa berupa kemampuan hebat). Menurut sebagian ahli tafsir, pengertian *sulthan* dalam ayat tersebut adalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu manusia dapat menembus ruang angkasa, melintas batas, dan menguasai alam raya ini. Fakta sejarah membuktikan bahwa para ulama di masa lampau telah mengamalkan konsep merdeka belajar, sehingga mereka cenderung banyak menguasai bidang keilmuan, tidak monodisiplin. Contohnya al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali, al-Khawarizmi, Ibn al-Haitsam, Ibn Miskawaih, dan sebagainya. Ibn Sina misalnya, tidak hanya pakar di bidang kedokteran, tetapi juga menguasai fikih, filsafat, matematika, logika, bahasa, musik, dan sebagainya. Bahkan di usia yang masih cukup belia (8 tahun), dia sudah hafal Alquran.

Konsep merdeka belajar diimplementasikan dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik mengetahui dan menikmati hak-hak belajarnya di dalam dan di luar kampus, dengan fasilitasi yang mendukung dan menyukseskan sistem dan pola belajar mereka. Implementasi merdeka belajar, , menghendaki kesamaan sikap, pandangan, dan orientasi. Merdeka belajar diinspirasi oleh tantangan hidup di masa depan yang menuntut penguasaan lebih dari disiplin keilmuan dan keterampilan. Merdeka belajar juga sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif (Jack Mazirow), konsep pendidikan memerdekakan (Ki Hadjar Dewantara), *experimental learning* (Carl Rogers), dan *Contextual Teaching and Learning* (Wahab,2022).

Sementara itu, para pembelajar (khususnya peserta didik) memiliki kecenderungan positif untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan mencari “pengalaman baru”. Hal tersebut

menunjukkan bahwa merdeka belajar membuka kesempatan, peluang, tantangan, alternatif dan pengalaman baru dalam rangka mendiversifikasi keilmuan dan keterampilan peserta didik selain “struktur kurikulum” yang sudah “dipaketkan” dalam sistem pendidikan.

Penerapan kebijakan merdeka belajar membutuhkan sumber daya manusia menjadi lebih dapat dioptimalkan; dan mereka memiliki pengalaman baru, sekaligus situasi dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam memproduksi dan mengonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan implementasi merdeka belajar, sekolah didorong untuk lebih produktif dalam menjalin kerjasama dan kemitraan dengan institusi pendidikan. Kemajuan bahwa apabila konsep merdeka belajar diterapkan secara komprehensif, niscaya peserta didik mempunyai peluang besar untuk mendapat pengalaman keilmuan, keterampilan, dan kemanusiaan yang lebih kaya dan komprehensif. Implementasi merdeka belajar itu bersifat opsional (pilihan), bukan obligasional, maka kick off tidaknya rencana pembelajaran secara merdeka ini sangat tergantung pada pimpinan kampus dengan kebijakan yang ditetapkan. Pertimbangan rasional dan prospek ke depan tentu mengantarkan kepada pilihan bijak dan strategis bahwa merdeka belajar itu menjadi sistem pembelajaran alternatif yang diproyeksikan dapat membuah hasil dan luaran sistem pendidikan yang efektif dan berkemajuan. Dalam konteks ini, Islam menghendaki umatnya untuk selalu melakukan perubahan internal (sikap mental, pemikiran, dan moral) menuju khaira ummah (umat terbaik) melalui proses pendidikan dan pembelajaran efektif, konstruktif, dan produktif.

Merdeka belajar secara konseptual dan faktual merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Implementasi merdeka belajar di masa kejayaan peradaban Islam tercermin pada banyaknya ulama dan ilmuwan yang multitelenta dan multidisiplin ilmu. Tentu, mereka mampu seperti itu bukan semata-mata diinspirasi konsep merdeka belajar dan falsafah iqra’ bi ismi Rabbik, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap mental pembelajar yang kuat, tekun, ulet, kreatif, dan produktif, sehingga mereka banyak mewariskan legasi keilmuan yang cemerlang dan menjadi rujukan hingga dewasa ini. Merdeka belajar bukan konsep utopis, tetapi merupakan gagasan dan tawaran strategis di saat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, dan menuntut penguasaan multikeilmuan dan keterampilan.

Pengalaman mengajarkan bahwa sudah banyak produk dan profesi yang punah ditelan kemajuan zaman, sementara itu banyak profesi baru berbasis teknologi informasi dan komunikasi bermunculan. Pada saat yang sama, persaingan usaha dan profesi semakin ketat dan sengit. Karena itu, sangat diharapkan, implementasi merdeka belajar itu dapat memberi

peluang dan keunggulan kompetitif bagi calon lulusan perguruan tinggi dalam meraih dan mengembangkan pasar kerja yang prospektif.

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Kebijakan Merdeka Belajar

Upaya dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan membutuhkan dukungan kuat dari sebuah suatu institusi yang konsen terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Kebijakan yang sudah ditetapkan dan tertuang dalam kurikulum sekolah telah menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap tercapainya harapan tersebut. Pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah melalui pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Adanya indikator budaya agama yang bertumpu pada keimanan dan ketakwaan yang telah dibudayakan sekolah dapat dianalisa melalui beberapa hal berikut: (1) adanya komitmen terhadap hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang agama, (2) adanya motivasi untuk semangat mempelajari ajaran agama, (3) adanya partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, (4) adanya sikap toleransi beragama bahkan hingga pada simbol-simbol agama, (5) semangat dalam mengkaji kitab suci sebagai pedoman kehidupan, (6) prioritas dalam pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber dan landasan pengembangan gagasan dan pemikiran (Madjid, 1997.h.34).

Tujuh indikator tersebut dituangkan dalam kurikulum sekolah yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah di antaranya: mengawali dan menutup pelajaran dengan berdoa, hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah shalat dan manasik haji, ziarah makam, dan *silaturrahim*. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu upaya untuk menanamkan inti ajaran agama yang menjadi pondasi keberagamaan peserta didik yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya merupakan landasan perilaku dan menjadi pedoman dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan banyak 'mutiara hikmah' yang dapat menjadi motivasi dan pijakan kehidupan untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki selendang peradaban di mata dunia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bagaimana penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai landasan utama dalam mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang, tidak terkecuali bagi peserta didik di sekolah Islam khususnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik di Sekolah Islam dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur (unggah ungguh). Sekolah Islam mengelola sistem pendidikannya melalui empat hal, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Seperti layaknya sekolah Islam lain, program keagamaan di sekolah Islam ini adalah kajian “kitab kuning” dan baca tulis al Qur’an, sedangkan program keterampilan dasar adalah program keahlian lain seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan home industry. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat dikaji, yakni pendidikan agama yang melandaskan aktivitasnya dengan program-program kearifan lokal, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu berkarya melalui kehidupan keterampilan yang dipelajari dan diamalkan selama di sekolah Islam.

Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di sekolah Islam ini adalah perpaduan antara kurikulum kesekolah Islaman lokal dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah Islam ini juga dalam aktivitas proses pembelajaran mengajarkan layaknya sekolah Islam yang lain, yaitu pendalaman agama Islam (tafaqquh fiddiin) yang dimodifikasi antara klasik dan moderen, serta ditambah aneka keterampilan akulturasi budaya setempat. Di samping faktor tersebut untuk menggali potensi peserta didik lebih penting lagi sebagai profesi penopang kebutuhan hidup dan salah satu media dakwah Islam yang mengakar di masyarakat. Terkait dengan program unggulan pendidikan keterampilan (kearifan lokal), sekolah Islam mempunyai arah tujuan pendidikan yang jelas dan menarik, karena aktivitas pendidikan keterampilan itu merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam itu sendiri. Semua peserta didik di sekolah Islam, diwajibkan melakukan berbagai kiat-kiat penanaman dasar seperti: pertama, membekali paradigma pendidikan bagi peserta didik berbasis religi dan kearifan lokal yang lebih berorientasi pada keahlian (profesionalitas) dalam bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial. Kedua, memberikan pendidikan pada peserta didik dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada eksistensi lembaga pendidikan yang kekinian. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk melahirkan paradigma kreatif, inovatif, proaktif dan progressif terhadap pendidikan yang diberikan pada peserta didik demi mewujudkan kemajuan dunia pendidikan Islam.

Kegiatan-kegiatan pembudayaan nilai agama Islam dalam implementasi kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Keagamaan

Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di sekolah Islam sama dengan umumnya sekolah Islam lain di Indonesia, seperti pendidikan gramatikal bahasa Arab (kajian Nahwu dan Shorof), tajwid, fiqih, aqidah akhlak, dan seterusnya. Setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan mengampu bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa peserta didik dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, peserta didik melakukan kegiatan rutin. Pagi bangun tidur. Sebelum sholat Shubuh, mereka melakukan sholat Tahajud dan dilanjutkan dzikir bersama. Setelah itu, berjamaah sholat Shubuh serta pengajian Al Qur'an. Kegiatan selanjutnya setelah sholat Maghrib, terdapat pengajian Al- Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Setelah Isya' dilanjutkan pengajian kitab yang dibagi kelas-kelas. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan konsep sistem pendidikan Islam sangat berafiliasi pada ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis tanpa batas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian dalam Al Qur'an dan diperkuat dengan kajian kitab inilah peserta didik sekolah Islam diberikan pengajaran dan pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca Al Qur'an dan seterusnya. Selain itu dalam pendidikan keagamaan, sekolah Islam juga menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal di setiap kajian keagamaan.

b. Pendidikan Keterampilan

Pembekalan pendidikan keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada peserta didik di area praktiknya adalah metode efektif dan efisien. Hal ini mengantarkan pencapaian pada keterampilan peserta didik dari berbagai aneka bidang keterampilan yang ada di sekolah Islam. Dalam konteks ini, para peserta didik mampu memahami dan memiliki kemampuan berbagai macam bidang keterampilan, baik pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, maupun home industry sekolah Islam. Ini justru akan menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan sekolah Islam serta bisa membantu kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Jika dilihat dari konteks tersebut, sekolah Islam ini termasuk dalam bagian Sekolah Islam khususnya Komprehensif (PPK) yang memiliki gabungan sistem tradisional dan modern, yakni tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada peserta didiknya, tetapi juga secara konsisten pendidikan keterampilan diaplikasikan untuk membekali kehidupan mereka.

c. Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam penerapan kebijakan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. Kegiatan ini untuk menyalurkan bakat para peserta didik. Sehingga bakat dan minat peserta didik diberikan wadah tersendiri agar bisa mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Tidak seperti biasanya, kegiatan ini selalu dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Peserta didik diajari dan praktik langsung menjadi pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato (kultum), memimpin Yasinan dan Tahlilan, dan belajar bersholawat. Tidak hanya itu, pendidikan ekstrakurikuler di Sekolah Islam juga terdapat praktik sholat jenazah, tata cara berziarah kubur, serta diajarkan menulis dan melukis kaligrafi Islam.

Sistem pendidikan Islam yang langsung dipraktikkan ini sangat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta bakat dan minat para peserta didik sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jika dieksplorasi kembali nilai dan makna dari pendidikan ekstrakurikuler di sekolah Islam ini, maka akan ditemui nilai pendidikan yang kuat di dalamnya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan ada nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang perlu dipahami bersama

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terpenting adalah penguatan nilai-nilai budi pekerti luhur. Praktiknya, peserta didik diajarkan bagaimana bersikap yang benar ala njawani (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama peserta didik maupun terhadap pihak lebih tua. Salah satu metode untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan penanaman menjadi 'peserta didik sejati' sedini mungkin seperti jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun, tertib dalam menjalani tata tertib sekolah Islam, dan patuh pada setiap kegiatan sekolah Islam, seperti menjalani sholat malam (tahajud), mujahadah dan sholat berjamaah, mengaji, kerja bakti menyiram tanaman, dan seterusnya. Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan yang harus dijalani peserta didik di sekolah Islam, agar peserta didik lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik, sehingga menjadi pembentukan watak dengan pribadi yang baik. Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Islam inilah menjadikan sekolah Islam ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengajarkan ke para peserta didik, sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan peserta didik ke depannya. Adapun kegiatan dalam upaya mendidik karakter peserta didik antara lain:

- 1) *Silaturahmi* dan *Halal bihalal*

Al Quran dan hadits tidak menyebutkan secara tekstual kata *halal bihalal*, bahkan dalam masyarakat Arabpun kata ini juga jarang disebut dalam perayaan Hari Idul Fitri. Istilah *halal bihalal* memang khas dengan budaya perayaan Idul Fitri di Indonesia. Berdasarkan realita dalam masyarakat, *halal bihalal* dilakukan tidak hanya di aula atau tempat khusus, namun dengan saling mengunjungi rumah tetangga dan saudara dengan saling bersalaman dan bermaafan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang diselenggarakan setelah shalat Idul Fitri. Di beberapa wilayah di Jawa, *halal bihalal* ini dilakukan hingga satu bulan penuh di bulan Syawwal. Kemasan acaranya juga sangat bervariasi tidak hanya dengan saling berkunjung namun juga dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (*open house*). Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dibudayakan dengan nilai-nilai kesopanan. Kegiatan *halal bihalal* syarat dengan nilai kesopanan, melalui interaksi yang diperlihatkan saat bersalaman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan atau bagaimana bersikap dengan teman sebaya dipraktikkan melalui kegiatan ini. Kegiatan *halal bihalal* sangat erat kaitannya dengan kegiatan *silaturrahim*. *Silaturrahmi* adalah kata majemuk dari bahasa Arab *shilat* dan *rahim*. Kata *shilat* berarti “menyambung” dan “menghimpun” dari yang terputus dan terserak. Sedangkan kata *rahim* menurut akar maknanya diartikan “kasih sayang”. Berdasarkan tinjauan ini, maka inti dari *silaturrahim* adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempererat kembali hubungan yang selama ini mungkin renggang dan bahkan putus dan dalam tradisi yang sudah berjalan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kegiatan *halal bihalal* dan *silaturrahmi* memberikan kontribusi positif khususnya terhadap aspek perkembangan keterampilan sosial anak. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana tata krama saat bertamu, adab bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, dan adab makan dan minum di rumah orang. Melalui kegiatan *silaturrahim* ini pula jalinan kasih sayang dan persahabatan antar siswa dan orangtua juga terbangun. Dengan memberikan kesempatan anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain, mengajarkan dan memberi contoh cara berteman dan menjaga pertemanan, merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. (George, 2012:7).

Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson, sebagaimana dikutip oleh Nurhayati (2015) bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah sedang berada pada tahap “*sense of initiative vs sense of guilt*” artinya anak-anak pada masa ini sedang berada

pada tahap dimana mereka mulai ingin melakukan sendiri hal-hal yang dilakukan orang dewasa dengan cara mengamati, mencoba-coba dan meniru. Kegiatan halal bihalal dan silaturahmi juga merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan sosialisasi anak usia dini. Kegiatan ini memberikan kesempatan anak mengenal lingkungan luar rumahnya. Pengalaman anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Mereka akan dikenalkan dengan aturan-aturan yang berbeda dengan aturan yang selama ini diterapkan orangtuanya di rumah. Pengalaman interaksi di luar rumah ini merupakan kesempatan untuk membangun kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri.

2) Ziarah

Ziarah adalah wujud implementasi bentuk sikap berbakti kepada orang tua setelah ketiadaan mereka. Adapun silaturahmi adalah bentuk sikap berbakti kepada orangtua ketika mereka masih hidup didunia. Dalam Islam ada 3 istilah orangtua yang harus dihormati, pertama, orang tua yang melahirkan kita, kedua, orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita dan ketiga, orang tua dari suami kita. Ketika diantara anggota sekolah dan atau keluarga anggota sekolah tertimpa musibah, anak-anak juga kami ajak berziarah, misalnya kasus terakhir saat salah satu siswa kami meninggal. Anak-anak kami ajak berziarah dan mendoakan temannya yang telah meninggal. Ziarah makam adalah cara kami berbakti kepada pendiri sekolah, pondok dan cara menghormati masayyih dengan mengirimkan bacaan tahlil yang berisi kalimat *thayyibah*” Penempelan foto-foto tokoh agama yang ditempel di dinding kelas. Melalui kegiatan ini sekolah telah menanamkan nilai pendidikan Islam berupa: (a) nilai keimanan yaitu iman kepada hari akhir dan alam akhirat, (b) nilai akhlak berupa bakti kepada orang tua dan orang-orang yang telah berjasa melalui doa, dan kepedulian sosial melalui mendoakan sesama muslim sudah meninggal dunia, dan (c) nilai pendidikan ibadah berupa berdzikir dan berdoa. Untuk memudahkan menanamkan konsep ketuhanan, hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan baik secara verbal maupun dalam tindakan perbuatan tentang sifat-sifat Tuhan yang kemudian mampu anak temukan dalam kehidupan nyata mereka, misalnya sifat Allah SWT.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Implementasi konsep merdeka belajar memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan. Melalui merdeka belajar, akselerasi penyelesaian studi dan fleksibilitas peminatan bidang ilmu dan keterampilan menjadi peluang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan karirnya di masa depan. Islam menghendaki implementasi merdeka belajar ini dikembangkan berbasis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara radikal (mengakar kuat), kebebasan memilih dalam mengikuti perkuliahan dan praktik lapangan yang menjadi kebutuhan dan proyeksinya di masa depan. Merdeka belajar itu harus dipahami secara utuh, menyeluruh, dan strategis, untuk kemudian diamalkan secara konkret, berbasis analisis kebutuhan peserta didik di masa depan, dan berbasis kolaborasi lintas prodi dan institusi atas dasar *take and give, ta'awun ala al-birri wa at-taqwa* (kerja sama dalam rangka mengembangkan budaya kebajikan dan takwa). Implementasi merdeka belajar itu harus dilakukan secara gradual, bertahap, dan berkelanjutan, dengan prinsip sesuai kaidah "*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh*" (apa yang tidak/belum dapat diraih/diwujudkan semuanya dari program merdeka belajar, mestinya tidak semua ditinggalkan). Karena itu, dalam implementasi merdeka belajar, etos *fastabiqul khairat* (berkompetisi dalam kebajikan) harus dibudayakan.
- b. Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal yang telah ditanamkan melalui metode pembudayaan agama berupa: a) Nilai keimanan berupa iman kepada hari akhir dan kehidupan akhirat, b) Nilai ibadah berupa mengingat Allah melalui berdzikir dan berdoa, c) Nilai akhlak berupa kesopanan, ramah, dan hormat dengan memberi salam dan Penyayang yang selalu menyayangi semua makhluk, sifat Allah Maha Pemurah selalu memberi dan mengabulkan doa dan permintaan hambaNya, sifat Allah Maha Pengampun yang selalu memaafkan kesalahan yang diperbuat hambaNya.

F. SARAN

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Cara memilah bentuk kearifan lokal yang akan diterapkan sebaiknya tidak hanya menjalankan intruksi pemerintah saja, tetapi tidak boleh menyimpang dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- b. Perlu adanya kegiatan *parenting* dan sekolah untuk membekali orang tua peserta didik bagaimana cara mendidik anak yang baik, tidak memasrahkan pendidikan begitu saja dengan sekolah, lebih meningkatkan kontrol di rumah yang tentunya selaras dengan yang diajarkan di sekolah, seperti membiasakan berbahasa Jawa yang baik, berkomunikasi yang disertai dengan *unggah unggah* yang baik. Karena penanaman kearifan lokal berdasarkan agama Islam pada diri peserta didik banyak melalui pembiasaan.
- c. Karena guru memegang peranan penting dalam pembelajaran, maka sebaiknya guru yang belum paham mengenai kearifan lokal setempat diwajibkan untuk mengikuti pembinaan tentang kearifan lokal yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman F, Imas.2020. Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Cirebon. Universitas Islam Balitar Kediri* Vol.12 No.2 . h.11-20
- Barnadib, I. 2002.*Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta Adicita Karya Nusa
- Bungin Burhan. .2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta
- Chaipar W, et al. , 2013. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development. Vol. 6 No. 2*.h.21-45
- Firdiyanti, R., dan Bariroh, N. , 2019. Nilai- nilai Islam dalam Kearifan Lokal Kehidupan Pernikahan di Desa Wintaos. *Schema, 5* (I). H.77-82
- Gadner, Howard. 2007. *Multiple Intelligences*. Jakarta: Bina rupa Aksara.
- George S, M. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

-
- Madjid, N. 1997. *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Muhbib Abdul Wahab. 2022. *Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam*. Majalah Tabligh Edisi No.3/XX, Syaban 1443 H./Maret 2022 M
- Musanna, Al. 2012. Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III*, h. 328-341
- Nurhayati, E. 2015. Penanaman Nilai- nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Islah Bobos- Cirebon). *Jurnal Pendidikan*. Vol.4 No.1. h.2-22
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto, Y., dan Fauzi, R. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 (2), h. 110–124
- Ratnasari, R., Neviyarni, N., dan Firman, F. 2021. Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4051–4056. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1504>
- Romadi, dan Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I*, h. 794-799.
- Samho, Bartolomeus. 2013. *Emong, Among, Pamong: Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kanisius
- Shufa, N. F. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 1, Februari*. h. 49-52
- Sudaryanto, S., Widayati, W., dan Amalia, R. 2020. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2). h.1-12
- Tilaar, H.A. 2011. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.41

- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai arakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II No. III*, h. 329-339
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., dan Graber. 2020. *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan.
- Yamin, M., dan Syahri. 2020. Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 6(1), h. 126-136